

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk kompleks dan sempurna yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini. Mereka dibekali pikiran dan perasaan sehingga membedakan dengan ciptaan Tuhan lainnya. Selain itu dapat menguasai berbagai bidang keahlian atau kemampuan sekaligus. Hal inilah yang membantu manusia untuk bisa bertahan hidup. Berbagai macam kemampuan yang dimiliki oleh manusia tersebut dapat diperoleh melalui pelatihan atau mengikuti pendidikan.

Peserta didik jenjang menengah pertama, secara umum berada pada rentangan usia antara 12-15 tahun. Pada usia yang baru memasuki masa remaja, sebagaimana dijelaskan Harold, Colarossi, & Mercier, 2007 dalam Santrock (2008) peserta didik mengalami perubahan baik secara biologis, kognitif dan sosioemosional<sup>1</sup>. Perubahan secara biologis yang dialami oleh peserta didik antara lain percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal dan kematangan seksual yang ditandai dengan pubertas. Sedangkan perubahan kognitif pada peserta didik ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak, berkembangnya idealisme dan logika dalam berpikir. Perubahan sosioemosional ditandai dengan pencarian jati diri, konflik dengan orangtua dan

---

<sup>1</sup> Santrock, John W., (2008). *Adolescence 12<sup>th</sup> ed.* McGraw-Hill Higher Education. New York. Hlm. 18

lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Pada tahapan remaja ini pula, penerimaan menjadi masalah yang cukup serius dan tantangan dalam pengembangan akademik peserta didik.

Peserta didik jenjang menengah pertama, memiliki tuntutan yang cukup besar saat ini, terutama dalam kurikulum 2013 yang mewajibkan lulusan dari SMP/MTS sederajat harus sudah siap untuk menentukan kemanakah mereka akan melanjutkan sekolah, SMA atau SMK, serta jurusan atau konsentrasi bidang yang akan mereka pelajari selama di SMA/SMK sejak awal pendaftaran. Sehingga peserta didik jenjang menengah pertama harus sudah memahami potensi yang dimiliki dan tujuan melanjutkan pendidikan mereka kemana. Peserta didik juga dituntut untuk memiliki nilai yang tinggi dengan rata-rata minimal 8 jika ingin mendapatkan sekolah favorit atau paling tidak yang masih dalam kategori sekolah dengan iklim akademiknya baik. Persaingan antar lulusan jenjang menengah pertama sangat ketat, mereka harus memperebutkan kursi di SMA/SMK negeri dengan menggunakan nilai UN mereka dan didukung dengan prestasi akademik/non-akademik lainnya.

Sekolah menuntut seluruh peserta didik dapat menguasai semua kompetensi yang diajarkan dalam bidang pelajaran yang ada di sekolah. Bagi peserta didik kelas 9 yang akan menghadapi ujian nasional, biasanya pihak sekolah memberikan waktu belajar tambahan di sekolah agar mereka lebih siap dalam menghadapi ujian dan mendapatkan nilai terbaik. Sementara itu, bagi siswa kelas 7 dan 8, pihak sekolah tidak memberikan fasilitas waktu belajar tambahan di sekolah, sehingga peserta didik harus belajar lebih giat di rumah

untuk bisa menguasai pelajaran yang diajarkan di sekolah. Orangtua peserta didik di rumah juga tidak semuanya menguasai bidang pelajaran yang diajarkan di sekolah, sehingga mereka lebih memilih mendaftarkan anak mereka ke lembaga bimbingan belajar guna menguasai bidang pelajaran tertentu.

Lembaga bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang ada di Indonesia. Sehingga lembaga bimbingan belajar secara umum memiliki kelas dan berjenjang sesuai dengan pendidikan formal yang ditempuh oleh peserta didiknya. Selain itu, pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan tujuan pendidikan nonformal adalah sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka pendidikan sepanjang hayat. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga bimbingan belajar sebagai bagian pendidikan nonformal yang bertugas untuk menambah atau melengkapi pemahaman peserta didik terkait suatu pelajaran tertentu yang mereka pelajari melalui pendidikan formal.

Pada jenjang menengah pertama, peserta didik lebih cenderung memilih kelas untuk belajar berdasarkan kedekatan dengan teman sebaya atau karena di kelas tersebut ada teman dari sekolah yang sama. Mereka enggan untuk berada di kelas lain yang berisi peserta didik yang tidak mereka kenal dan berasal dari sekolah berbeda. Hal ini membuat daya saing yang ada di kelas menjadi sangat kurang, sehingga tidak jarang anak-anak yang memiliki kemampuan akademis yang baik akan berkumpul dengan mereka yang kemampuan akademisnya juga baik, begitu juga sebaliknya, anak yang memiliki

kemampuan akademis kurang akan berkumpul dengan anak-anak yang memiliki kemampuan akademis kurang.

Pembagian kelas bagi peserta didik di Lembaga Bimbingan Belajar sangat berpengaruh pada semangat mereka dalam belajar. Dikarenakan peserta didik yang memiliki kemampuan akademis kurang dan dikenal sebagai anak yang suka mengganggu temannya belajar, akan membuat konsentrasi teman-temannya terganggu dalam menerima apa yang disampaikan oleh pengajar. Sementara, mereka harus mendapatkan nilai yang baik tidak hanya di lembaga bimbingan belajar saja, tetapi juga di sekolah. Bagi siswa yang memiliki kemampuan akademis cukup baik, hal ini bukan menjadi permasalahan, karena mereka bisa tetap fokus dalam belajar di lembaga bimbingan belajar.

Kesadaran peserta didik terhadap pentingnya belajar dan mendapatkan nilai yang baik merupakan suatu hal yang harus mereka miliki agar mereka tetap bisa berkompetisi untuk memperoleh nilai terbaik. Kesadaran inilah yang kurang dimiliki oleh peserta didik, mereka beralasan datang ke tempat bimbel hanya untuk bertemu dengan teman bimbel dan sekedar berbincang-bincang mengenai topik-topik yang terkadang tidak ada kaitannya dengan proses pembelajaran. Peserta didik lebih memilih menghabiskan waktu di tempat bimbel hanya untuk bermain dan mengganggu teman lain yang belajar, serta berusaha mendapatkan perhatian dari rekannya yang belajar sehingga mereka menjadi dikenal di kelas tersebut. Minimnya kesadaran mereka untuk berusaha mendapatkan nilai terbaik membuat daya saing dengan teman sebaya di level

kelas tersebut terasa sangat kurang. Kesadaran inilah yang perlu ditumbuhkan oleh pengajar di lembaga bimbingan belajar agar peserta didik senantiasa bersaing untuk menjadi yang terbaik.

Kunjufu mendeskripsikan bahwa kesuksesan atau keberhasilan dalam akademik dapat terwujud apabila didukung oleh Kurikulum yang digunakan, gaya belajar peserta didik serta harapan guru terhadap pencapaian peserta didiknya<sup>2</sup>. Selain itu, keberhasilan akademik peserta didik juga ditentukan oleh konsep diri mereka terhadap potensi yang mereka miliki. Peserta didik yang memiliki konsep diri yang baik, akan berusaha agar senantiasa mengembangkan potensi yang dimiliki termasuk potensi untuk belajar dengan baik sehingga mendapatkan nilai yang cukup memuaskan. Keberhasilan akademik akan mendorong peserta didik untuk senantiasa berjuang agar keberhasilan yang telah diraihinya tetap akan dapat dia pertahankan. Hal ini mendorong kompetisi yang positif diantara peserta didik, baik di sekolah maupun di lembaga bimbingan belajar.

Cokley mendefinisikan konsep diri akademik sebagai kemampuan peserta didik melihat bagaimana kemampuan akademik mereka jika dibandingkan dengan peserta didik lainnya<sup>3</sup>. Kemampuan inilah yang dibutuhkan oleh peserta didik agar termotivasi untuk belajar lebih giat lagi agar selalu memiliki jiwa berkompetisi dengan rekan mereka. Peserta didik

---

<sup>2</sup> Kunjufu, J. (1989). *Critical issues in educating African American youth*. Chicago, IL: African American Image.

<sup>3</sup> Cokley, K. O. (2000). An investigation of academic self-concept and its relationship to academic achievement in African American college students. *Journal of Black Psychology*, 26, 148-164.

diharapkan bisa terus terpacu untuk belajar lebih giat jika melihat kemampuan akademik mereka yang dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ahmavara & Houston menunjukkan bahwa konsep diri akademik yang dimiliki oleh peserta didik sangat berkorelasi positif dengan masa depan mereka<sup>4</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri akademik yang dimiliki oleh peserta didik dapat mendorong mereka untuk belajar lebih giat dan meraih masa depan yang lebih baik lagi. Secara tidak langsung, konsep diri akademik ini mendorong peserta didik untuk memiliki kepercayaan diri yang cukup baik sehingga dapat mendorong mereka lebih berprestasi lagi.

Peserta didik yang ingin lebih memahami pelajaran yang diajarkan di sekolah sehingga mendapatkan nilai terbaik akan memilih untuk mengambil program belajar tambahan di lembaga bimbingan belajar, tidak jarang pula orangtua yang menginginkan anaknya lebih pandai untuk pelajaran tertentu yang dirasakan kurang memenuhi harapan orangtua sehingga mereka memilih mendaftarkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar. Anak yang memiliki semangat berkompetisi yang baik akan menggunakan kesempatan belajar di lembaga bimbingan belajar dengan baik. Peserta didik akan menggunakan setiap waktu yang mereka miliki untuk belajar di lembaga ini agar bisa mendapatkan nilai terbaik, mendapatkan sekolah favorit atau diterima di perguruan tinggi favorit.

---

<sup>4</sup> Ahmavara, A., & Houston, D. M. (2007). The Effect of selective schooling and self-concept on adolescents' academic aspiration: An examination of Dweck's self theory. *British Journal of Educational Psychology*, 77, 613-632

Salah satu lembaga bimbingan belajar adalah Primagama, dengan salah satu misinya menjadi lembaga pendidikan berskala nasional yang terdepan dalam prestasi. Primagama selalu berkomitmen untuk membantu peserta didik agar meraih nilai terbaik dan dapat diterima di sekolah atau perguruan tinggi favorit. Primagama cabang Kampung Makasar merupakan salah satu cabang primagama di Jakarta yang membantu anak-anak yang tinggal di sekitar kecamatan Makasar Jakarta Timur untuk bisa mewujudkan masa depan mereka. Primagama berkomitmen agar dapat menjadi tempat bagi setiap insan untuk berprestasi, berkreasi dan mengembangkan diri menjadi aset pendidikan nasional dan kebanggaan masyarakat, sehingga setiap peserta didik yang mengikuti program belajar disana diharapkan dapat lebih mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk meraih prestasi terbaik.

Primagama Kampung Makasar memiliki peserta didik yang berasal dari berbagai macam tingkatan sosial, golongan, dan sekolah yang berbeda. Hal ini membuat variasi peserta didik di Primagama ini cukup variatif. Selain itu, di sekitar Primagama ini juga terdapat beberapa sekolah favorit yang menjadi rujukan bagi peserta didik di daerah Jakarta Timur, sehingga membuat persaingan di Primagama ini semakin ketat karena peserta didiknya sendiri memiliki persaingan untuk mendapatkan nilai terbaik diantara mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Primagama Kampung Makasar menunjukkan adanya tingkat variasi dalam hal kemampuan akademik, kualitas sekolah, pencapaian akademik, dan latar belakang peserta didik. Selain itu, Primagama ini juga memiliki perbedaan dalam pengaturan penentuan kelas

yang dipilih oleh peserta didik. Sehingga kemampuan peserta didik bisa dilihat dari kelas yang mereka ikuti, misalnya untuk jenjang kelas 6 SD terdapat kelas reguler dan *excellent*. Jika di kelas reguler terdapat maksimal 15 peserta didik, di kelas *excellent* hanya ada maksimal 5 peserta didik saja. Sementara di kelas 9 SMP sendiri terdapat 2 kelas berbeda yaitu 9 SMP 1 dan 9 SMP 2 yang dibedakan atas kemampuan mereka dalam menyerap pelajaran, sementara untuk kelas 7 dan 8 hanya memiliki satu kelas. Pada kelas 9 SMP 1 mayoritas adalah peserta didik yang memiliki kemampuan akademis yang baik dan peserta didiknya juga lebih tertib, sedangkan di kelas 9 SMP 2 mayoritas diisi oleh peserta didik yang memiliki kemampuan akademis kurang sehingga membutuhkan perhatian lebih dan membutuhkan jam tambahan untuk bisa menyerap materi dengan lebih optimal. Pada kelas 7 dan 8, kemampuan peserta didiknya bervariasi sehingga tingkat persaingan untuk menjadi yang terbaik di kelas sangat terasa.

Jenjang menengah pertama dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan pada jenjang ini, semangat berkompetisi diantara peserta didik lebih terasa. Hal ini timbul karena peserta didik di kelas 9 berusaha agar bisa diterima di SMA 48 atau SMA 14 yang termasuk dalam kategori favorit untuk daerah Makasar dan sekitarnya. Sehingga mereka secara tidak langsung akan berkompetisi untuk bisa meraih hasil yang terbaik. Sementara untuk kelas 7 dan 8, mereka dituntut untuk memperoleh nilai yang tinggi agar bisa naik kelas. Kemampuan akademik di jenjang ini juga menjadi pertimbangan lain, dikarenakan peserta didik untuk jenjang menengah pertama memiliki kemampuan akademik yang lebih beragam



dibandingkan dengan tingkatan SD atau SMA. Karena pada jenjang ini pula peserta didik memiliki tingkat konformitas yang cukup tinggi sehingga akan mempengaruhi pencapaian akademik mereka. Peserta didik akan lebih cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebayanya, sehingga fokus mereka pada proses pendidikan akan sedikit terganggu. Jika mereka memiliki konsep diri akademik yang baik, maka hasil yang mereka capai juga akan baik pula.

Peneliti juga masih belum dapat memetakan konsep diri akademik yang dimiliki oleh peserta didik di Primagama Kampung Makasar selama 3 tahun mengajar. Hal ini disebabkan karena memang belum pernah dilakukan penelitian secara khusus terkait konsep diri akademik dan juga peserta didik di lembaga bimbingan belajar jumlahnya berubah-ubah. Sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk melakukan identifikasi secara individu terkait konsep diri akademik yang dimiliki peserta didik, hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di Primagama Kampung Makasar.

Peneliti berharap dengan diadakannya penelitian terkait konsep diri akademik yang dimiliki oleh peserta didik, dapat memberikan gambaran mengenai konsep diri yang dimiliki peserta didik. Sehingga pihak Primagama bisa memberikan materi pelajaran menggunakan metode yang sudah disesuaikan dengan konsep diri yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, diharapkan peserta didik memperoleh pelayanan akademik yang lebih maksimal karena proses bimbingan yang dilakukan oleh Primagama sangat disesuaikan dengan konsep diri akademik yang dimiliki masing-masing peserta

didik. Peneliti berkeinginan agar berdasarkan konsep diri akademik yang dimiliki oleh peserta didik, pihak Primagama tidak lagi menyamaratakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pemberian layanan bimbingan belajar bisa lebih tepat sasaran karena sudah disesuaikan dengan konsep diri akademik peserta didik.

Konsep diri akademik yang sudah diketahui oleh pihak Primagama, dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seperti contoh peserta didik dengan konsep diri yang rendah, hal ini tentu akan berdampak pencapaian akademik peserta didik. Sehingga pihak Primagama perlu memberikan tambahan jam belajar bagi peserta didik dengan konsep diri akademik yang rendah agar peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dengan lebih optimal. Selain itu, dengan diketahuinya konsep diri akademik yang dimiliki oleh peserta didik, pengajar di Primagama juga lebih mudah memberikan perlakuan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik yang memiliki konsep diri rendah akan mendapatkan perlakuan khusus dengan diberikan waktu untuk konsultasi lebih lama dibandingkan peserta didik yang memiliki konsep diri akademik tinggi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus pada penelitian ini antara lain:

- Bagaimana profil konsep diri akademik pada peserta didik jenjang menengah pertama di Primagama Kampung Makasar berdasarkan jenis kelamin?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang muncul, maka fokus penelitian ini dibatasi pada :

- Profil konsep diri akademik peserta didik jenjang menengah pertama Primagama Kampung Makasar berdasarkan jenis kelamin.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah profil konsep diri akademik antara peserta didik jenjang menengah pertama di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Kampung Makasar berdasarkan jenis kelamin?

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui profil konsep diri akademik yang dimiliki oleh peserta didik jenjang menengah pertama Primagama Kampung Makasar berdasarkan jenis kelamin.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat secara

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khasanah pengetahuan dalam rangka mengembangkan teori dan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling terkait dengan konsep diri akademik bagi mahasiswa yang berminat pada isu ini.

### **2. Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari penelitian:

#### **a. Bagi pengajar BK di Primagama**

Sebagai bahan masukan bagi pengajar BK di Primagama agar memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat memberikan layanan bimbingan klasikal yang sesuai dengan konsep diri akademik yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

b. Bagi Kepala Cabang Primagama Kampung Makasar

Memberikan masukan kepada Kepala Cabang Primagama Kampung Makasar terkait kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, sehingga bisa memetakan kemampuan peserta didik dalam belajar dan juga dalam memberikan program belajar yang tepat untuk masing-masing peserta didik berdasarkan konsep diri akademik yang dimiliki.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan penelitian lanjut.